



ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI

Bunga Tiara Carolin*, Susanti

Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten Barat, Ps.
Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta 12520, Indonesia

*bunga.tiara@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi sang remaja tersebut. Dampak dari pernikahan usia dini untuk kesehatan reproduksi kemungkinan dua kali lebih besar berisiko saat melahirkan. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 218 dengan sampel 69 orang yang diambil dengan cara teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya. Analisa data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian univariat pada pernikahan dini sebesar 72,5%, pendidikan 66,7%, status ekonomi orang tua 66,7%, sosial budaya 63,8%, peran orang tua 60,9%, peran teman sebaya 62,3%. Uji bivariat ada hubungan yang signifikan antara pendidikan $P=0,003$, ekonomi $P=0,000$, sosial budaya $P=0,002$, peran orang tua $P=0,001$ dan peran teman sebaya $P=0,000$ dengan pernikahan usia dini. Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pendidikan, status ekonomi orang tua, sosial budaya, peran orang tua dan peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini.

Kata kunci: orang tua; pendidikan; pernikahan usia dini; sosial budaya; status ekonomi orang tua; teman sebaya

ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF EARLY MARRIAGE IN YOUNG WOMEN

ABSTRACT

Early marriage among adolescents tends to have a negative impact both in terms of socio-economic, mental/psychological, physical, especially for the reproductive health of the teenager. The impact of early marriage on reproductive health is likely to be two times greater at risk during childbirth. The aim of the study was to analyze factors related to the incidence of early marriage in young women. The research method uses a quantitative method with a cross sectional approach. The population in this study was 218 with a sample of 69 people taken by means of simple random sampling technique. The instrument used was a questionnaire taken from the results of previous studies. Data analysis using the Chi Square test. The results of univariate research on early marriage were 72.5%, education 66.7%, parents' economic status 66.7%, socio-culture 63.8%, role of parents 60.9%, role of peers 62.3%. Bivariate test there is a significant relationship between education $P = 0.003$, economics $P = 0.000$, socio-cultural $P = 0.002$, the role of parents $P = 0.001$ and the role of peers $P = 0.000$ with early marriage. The conclusion in this study is that there is a relationship between education, parents' economic status, social culture, the role of parents and the role of peers with the incidence of early marriage. Suggestions for health workers to increase the knowledge of adolescents and families about.

Keywords: early marriage; education; friends of the same age; parents; parents' economic status; socio-cultural

PENDAHULUAN

Pernikahan dini dalam 30 tahun terakhir di seluruh dunia telah mengalami penurunan secara bertahap dari 33% pada tahun 1985 menjadi 26% pada tahun 2010. Kemajuan terbesar terjadi pada anak-anak di bawah usia 15 tahun dengan penurunan 12% pada tahun 1985 sampai 8% pada tahun 2010. Akan tetapi, berbeda dengan kemajuan ini secara keseluruhan prevalensi perkawinan usia anak tetapi relatif konstan dari tahun 2000 sampai 2010, dan kemajuan dalam menangani praktik tersebut tidak merata antar negara dan kawasan (UNICEF, 2014). Risiko yang mengancam kesehatan reproduksi pada wanita ketika memutuskan untuk menikah usia yang belum seharusnya antara lain, aborsi, anemia, intra uteri fetal death, premature, atonia uteri, cancer serviks. Diusia tersebut pula orang-orang reproduksi belum sepenuhnya matang dan siap untuk reproduksi. Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian, hal ini disebabkan oleh keadaan psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional serta ego remaja yang masih tinggi membuat remaja belum mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik (Wulanuari et al., 2017).

Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja (Romauli & Vindari, 2012). Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan, serta kematangan psikososial sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan banyak pengangguran, meningkatnya tindak kriminalitas dan cenderung melakukan pernikahan di usia dini. Sedikit banyak peran orang tua menentukan remaja untuk mengambil keputusan menjalani pernikahan diusia muda. Orang tua juga memiliki peran dalam penundaan usia pernikahan anak (Alfiyah, 2010). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan proporsi perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sebanyak 13%. Mereka menikah sebelum Fungsifungsi organ reproduksinya berkembang dengan Optimal.

Rangkuman Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018 yang diadakan oleh BPS, menunjukkan pernikahan dini pada perempuan usia ≤ 16 tahun sebesar 15,66%, menikah pada usia 17-18 tahun terdapat 20,03%, menikah usia 19-20 tahun sebanyak 22,96% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Data SDKI tahun 2012, persentase perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sebesar 13% dengan median usia pernikahan 20 tahun dan median usia kawin pertama di pedesaan lebih rendah yaitu 19,7 (Kemenkes, 2013). Provinsi dengan persentase pernikahan dini (<15 tahun) tertinggi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing sebesar 7% dan Banten 6,5%. Sementara itu provinsi dengan persentase pernikahan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (52,1%) serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi tengah (46,3%) dan di NTB (58,1%) (BKKBN, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di KUA S Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2017 sebanyak 430 sedangkan pada tahun 2018 bulan januari sampai mei sebanyak 218. Pada tahun 2018 dari wanita yang menikah di KUA S, terdapat pernikahan usia dini yaitu sebanyak 69 orang. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang menikah di KUA S Kabupaten Lombok Timur sebanyak 218 wanita yang menikah. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 wanita menikah dini sesuai dengan kriteria inklusi. Diperoleh dari data primer yaitu menggunakan kuesioner

yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pernikahan dini, sedangkan variabel bebas dalam penelitian pendidikan, status ekonomi orang tua, sosial budaya, peran orang tua dan peran teman sebaya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dan dianalisis. Analisa univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik chi – square.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernikahan Usia Dini (n=69)

Variabel	f	%
Pernikahan Usia Dini		
Tidak	19	27,5
Ya	50	72,5
Pendidikan		
Rendah	46	66,7
Tinggi	23	33,3
Status Ekonomi Orang Tua		
Rendah	46	66,7
Tinggi	23	33,3
Sosial Budaya		
Tidak Terpengaruh	25	36,2
Terpengaruh	44	63,8
Peran Orang Tua		
Tidak Berperan	27	39,1
Berperan	42	60,9
Peran Teman Sebaya		
Tidak Berperan	26	37,7
Berperan	43	62,3

Tabel 1 dari 69 responden yang melakukan pernikahan usia dini pada sebanyak 72,5%, 66,7% pendidikan rendah, 66,7% status ekonomi orang tua rendah. 63,8% terpengaruh sosial budaya, 60,9% terdapat peran orang tua, serta 62,3% terdapat peran teman sebaya.

Tabel 2.
 Hubungan antara Pendidikan, Status Ekonomi Orang Tua, Sosial Budaya, Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri (n=69)

Variabel	Pernikahan Usia Dini				Total		p-value	OR
	Tidak		Ya		f	%		
	f	%	f	%				
Pendidikan								
Rendah	7	15,2	39	84,8	46	100	0,003	5,969
Tinggi	12	52,2	11	23	23	100		
Status Ekonomi Orang Tua								
Rendah	6	13	40	87	46	100	0,000	6,869
Tinggi	13	56,5	10	43,5	23	100		

Variabel	Pernikahan Usia Dini				Total		p-value	OR
	Tidak		Ya		f	%		
	f	%	f	%				
Sosial Budaya								
Tidak Terpengaruh	13	52	12	48	25	100	0,002	6,861
Terpengaruh	6	13,6	38	86,4	44	100		
Peran Orang Tua								
Tidak Berperan	14	51,9	13	48,1	27	100	0,001	7,969
Berperan	5	11,9	37	88,1	42	100		
Peran Teman Sebaya								
Tidak Berperan	14	53,8	12	46,2	26	100	0,000	8,867
Berperan	5	11,6	38	88,4	43	100		

Tabel 2 dianalisis dengan uji statistik *chi square*, didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, status ekonomi orang tua, sosial budaya, peran orang tua dan peran teman sebaya terhadap kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri.

PEMBAHASAN

Kejadian Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian di Desa S Kabupaten Lombok Timur didapatkan bahwa kejadian pernikahan dini yaitu sebanyak 72,5%. Pernikahan dini menurut undang-undang adalah pernikahan yang tidak sesuai dengan UU perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya dapat diizinkan jika pihak pria mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 18 tahun. Dengan demikian jika masih dibawah umur tersebut, maka pernikahan tersebut dinamakan pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya pernikahan dini yang hasilnya yaitu menikah pada usia kurang dari 15 tahun kemudian 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun (Risksedas, 2018). Menurut peneliti pernikahan usia dini merupakan hal yang harus dihindari remaja karena bisa berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik terutama kesehatan reproduksi remaja tersebut. Dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai sistem reproduksi karena kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan mengenai hal tersebut, sehingga menyebabkan angka pernikahan usia dini di Desa tersebut meningkat.

Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Hasil analisa antara variabel pendidikan dengan menikah dini yaitu 84,8%. Hasil analisa juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini dengan nilai OR = 5,969. Artinya pernikahan usia dini dengan pendidikan rendah mempunyai peluang lebih besar 5,969 kali mengalami pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Berdasarkan teori pendidikan rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan 55 adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur (Alfiyah, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain bahwa berdasarkan hasil uji bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja putri p-value = 0,001 (Nurjanah et al., 2013). Menurut peneliti bahwa kondisi remaja putri di Desa S, masih ada beberapa remaja putri berpendidikan dasar (tamat SMP), bahkan ada juga remaja putri yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA tetapi tidak tamat atau putus sekolah dikarenakan sudah hamil diluar nikah. Tentunya pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-

informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.

Hubungan Status Ekonomi Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Hasil analisa antara variabel status ekonomi orang tua yang rendah dengan menikah dini yaitu 87,0%. Hasil analisa juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan pernikahan dini dengan nilai OR = 6,869 artinya pernikahan usia dengan status ekonomi orang tua rendah mempunyai peluang lebih besar 6,869 kali mengalami pernikahan usia dini dibandingkan status ekonomi orang tua tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi orang tua dengan pernikahan usia dini dimana nilai p-value = 0,000 (Rafidah et al., 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan usia pernikahan dini dimana p-value = 0,009 (Khparistia & Edward, 2015).

Pernikahan dini terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong kurang atau dalam garis kemiskinan. Demi meringankan beban orang tua, anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Orang tua menganggap jika anak gadisnya ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia akan mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi. Tetapi tidak jarang mereka menikah dengan status ekonomi yang tidak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru dan persoalan-persoalan baru. Anak perempuan oleh sebagian orang tua dianggap asset, sehingga ketika ada yang melamar orang tua berharap dapat meringankan beban keluarga, bahkan mengangkat derajat keluarga (Khaerani, 2019). Menurut peneliti bahwa sebagian remaja putri memiliki status ekonomi orang tua yang rendah. Mayoritas masyarakat di Desa S bekerja sebagai petani dan buruh, bekerja sebagai buruh mendapatkan 57 penghasilan yang tidak menentu ditambah lagi biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah semakin meningkat membuat orang tua kesulitan dalam masalah ekonomi. Karena kesulitan ekonomi ini, maka remaja putri berfikir untuk segera menikah, sehingga remaja putri tersebut tidak tergantung pada orang tua lagi (mandiri) serta dapat mengurangi beban orang tua.

Hubungan Sosial Budaya dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Hasil analisa antara variabel sosial budaya dengan menikah dini yaitu 86,4%. Hasil analisa juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pernikahan dini dengan nilai OR = 6,861 artinya pernikahan usia dengan sosial budaya terpengaruh mempunyai peluang lebih besar 6,861 kali mengalami pernikahan usia dini dibandingkan sosial budaya tidak terpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini nilai p-value = 0,002 (Hartini, 2014). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja, dimana nilai p-value = 0,039 (Yunita, 2014). Penelitian di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat juga didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri (p-value=0,000) (Samsi, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pohan (2017) menyatakan bahwa remaja putri yang percaya dan mendapat dukungan budaya akan beresiko 3,939 kali untuk menikah dini dibanding remaja putri yang tidak. Adapun budaya yang berkembang salah satunya adalah anak perempuan yang menikah diatas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika ada diantara anggota keluarga yang tergolong seperti ini maka akan menjadi aib bagi keluarga.

Maka tidak heran jika wanita yang lama menikah menjadi perbincangan di masyarakat. Biasanya hal seperti ini banyak terjadi di kawasan pedesaan (Pohan et al., 2017). Menurut peneliti bahwa remaja putri di Desa S masih banyak remaja putri yang percaya dengan budaya yang ada di masyarakat. Adapun budaya yang dipercayai dimasyarakat diantaranya adalah anak perempuan yang menikah diatas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika terlambat menikah akan menjadi aib bagi keluarga. Maka tidak heran apabila ada wanita yang lama menikah (usia >20 tahun) akan dijadikan sebagai bahan pembicaraan di masyarakat. Karena takut di cemooh oleh masyarakat maka banyak terjadi pernikahan di bawah usia 20 tahun. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Hasil analisa antara variabel peran orang tua dengan menikah dini yaitu 88,1%. Hasil analisa juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan pernikahan dini dengan nilai OR = 7,969 artinya pernikahan usia dengan peran orang tua berperan mempunyai peluang lebih besar 7,969 kali mengalami pernikahan usia dini dibandingkan peran orang tua tidak berperan. Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Kusmiran, 2011). Orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, hak anak maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya. Orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua juga memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak (Nurhajati & Wardyaningrum, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja putri yang orang tuanya berperan dalam mengambil keputusan mempunyai resiko 2,121 kali menikah pada usia dini dibanding remaja putri yang orang tuanya tidak berperan dalam mengambil keputusan (Desiyanti, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian di Kecamatan Mapanget kota Manado, menyatakan bahwa ada hubungan antara peran orang tua terhadap kejadian pernikahan dini p-value = 0,000 (Nurjanah et al., 2013). Menurut peneliti bahwa remaja putri di Desa S, ditemukan bahwa masih ada orang tua yang berperan dalam pengambilan keputusan pernikahan usia dini, di karenakan penghasilan orang tua yang minimum membuat orang tua tidak bisa membiayai sekolah anaknya, sehingga orang tua menikahkan anaknya dengan laki-laki yang berkecukupan/mapan, ada pula orang tua yang merasa khawatir anaknya menyebabkan aib keluarga atau takut anaknya melakukan perbuatan zina saat berpacaran, maka ada orang tua yang langsung menikahkan anaknya dengan pacarnya, agar melindungi anaknya dari perbuatan dosa.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Hasil analisa antara variabel peran teman sebaya dengan menikah dini yaitu 88,4%. Hasil analisa juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pernikahan dini dengan nilai OR = 8,867 artinya pernikahan usia dengan peran teman sebaya berperan mempunyai peluang lebih besar 8,867 kali mengalami pernikahan usia dini dibandingkan peran teman tidak berperan. Teman sebaya yaitu memberikan dukungan sosial, moral dan emosional. Teman sebaya dapat di jadikan sumber rasa nyaman dan aman karena teman sebaya bisa menjadi sebuah kelompok belajar bersama bahkan saat memasuki masa pubertas, teman sebaya sering kali menjadi andalan, mengalahkan orang tua sendiri. Teman sebaya juga sebagai model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya.

Kelompok teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Kusmiran, 2011).

Pada saat usia remaja sering berkumpul dengan teman sebaya dengan menceritakan masalah perjodohan, kehidupan setelah menikah, mendapatkan hidup bahagia setelah menikah. Setelah seringnya menceritakan hal tersebut maka perempuan tertarik atau termotivasi untuk lebih cepat menikah dini (Arikhman et al., 2019). Peran teman sebaya ditonjolkan karena remaja yang mengalami pubertas akan lebih terbuka kepada teman sebaya ditambah lagi mereka lebih sering bertemu dalam lingkungan sekolah. Remaja menjadikan teman sebaya sebagai orang pertama yang mengetahui apa saja yang terjadi pada dirinya, salah satunya adalah kecenderungan remaja yang ingin mengetahui seks dimasa pubertas lebih banyak diperoleh melalui teman sebaya dari pada orang tua. Teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual dari pada dengan orang tua (Istawati, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan, diperoleh pvalue = 0,001 yang artinya ada hubungan bermakna antara peran teman sebaya dengan pernikahan usia dini (Fitrianingsih, 2015).

Menurut peneliti bahwa keadaan remaja putri di Desa S, masih banyak remaja putri yang terpengaruh dengan teman sebayanya, dengan alasan jika remaja putri belum menikah di usia > 20 tahun maka dikatakan perawan tua, adanya pengaruh dari teman sebayanya untuk melakukan hal negatif, karena peran teman sebaya itu sangat berpengaruh dalam pengambil keputusan pernikahan usia dini di karenakan temannya sudah menikah maka temannya mengejek, “kapan kamu nikah, saya aja udah punya anak, nanti keburu tua loh”. Itu alasan remaja putri menikah di usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri tentang faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Desa S Kabupaten Lombok Timur maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, status ekonomi orang tua, sosial budaya, peran orang tua dan peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. (2010). *Sebab-Sebab Pernikahan Dini*. EGC.
- Arikhman, N., Meva Efendi, T., & Eka Putri, G. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>
- BKKBN. (2015). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado (Factors Associated With Early Marriage in Couples of Childbearing age at Kecamatan Mapanget Manado City). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 270–280.
- Fitrianingsih, R. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Hartini, S. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita dengan Usia Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1), 1–12.

<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/267421>

- Istawati, R. (2017). Hubungan Keterpaparan Media Massa, Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual Di Sma an-Naas. *Jurnal Endurance*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Khaparistia, E., & Edward, E. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Studi Kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat The Factors That Cause The Young Age Of Marriage In The Village Of Case Studies Across The Sawit Seberang Sub-Dis. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 14(1). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jurnalpemberdayaan/article/view/15721>
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan Reproduksi remaja dan Wanita. Salemba Medika.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2014). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal AL-AZHAR Indoensia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236–248.
- Nurjanah, R., Estiwidani, D., & Purnamaningrum, Y. E. (2013). Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Muda. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(2), 56. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i2.343>
- Pohan, N. H., Kebidanan, A., & Bagan, U. (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1172>
- Rafidah, R., Barkinah, T., & Yuliasuti, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Banjar Tahun 2014. *Jurnal Skala Kesehatan*, 6(1).
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018.
- Romauli, S., & Vindari, A. V. (2012). Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan. Nuha Medika.
- Samsi, N. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Lembah Melintang. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 56–61. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>
- UNICEF. (2014). Child Narriage In Jordan, United Nations international Children's Emergency Fund.
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- Yunita, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. *Urnal Ilmiah STIKES Ngudi Waluyo Ungaran*.